

Strategi Pemanfaatan Media Sosial dalam Revitalisasi dan Promosi Pelestarian Seni Tembang Macapat (Studi Kasus pada Konten Kreator Bambang Sulanjari)

Muhammad Rizal Awaludin

Universitas PGRI Semarang
rizalawaludin1508@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran kanal YouTube Bambang Sulanjari sebagai ruang belajar budaya digital dalam pelestarian tembang Macapat di era media baru. Masalah penelitian berfokus pada bagaimana strategi konten dan interaksi audiens membentuk model pembelajaran yang efektif serta tantangan yang dihadapi dalam proses digitalisasi tradisi vokal Jawa tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap konten video, komentar audiens, dan dinamika komunitas digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kanal ini berhasil menciptakan “scaffolding digital” yang memfasilitasi pembelajaran lintas generasi dengan menggabungkan tutorial, literasi kontekstual, dan multimedia, sekaligus membangun komunitas interpretatif yang partisipatif. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya dukungan ekosistem kreator, desain platform, dan kebijakan budaya untuk keberlanjutan pelestarian warisan takbenda melalui media digital. Temuan ini memberikan wawasan strategis bagi kreator konten, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan media digital sebagai sarana revitalisasi budaya tradisional.

Kata Kunci: globalisasi, tembang macapat, media sosial, budaya

Strategy for Utilizing Social Media in the Revitalization and Promotion of the Preservation of the Art of Macapat Songs (Case Study of Content Creator Bambang Sulanjari)

Abstract

This study aims to examine the role of Bambang Sulanjari's YouTube channel as a digital cultural learning space in preserving Macapat songs in the new media era. The research problem focuses on how content strategies and audience interactions shape effective learning models and the challenges faced in the digitalization process of this Javanese vocal tradition. The method used is a qualitative analysis of video content, audience comments, and digital community dynamics. The results show that this channel has succeeded in creating a "digital scaffolding" that facilitates cross-generational learning by combining tutorials, contextual literacy, and multimedia, while also building a participatory interpretive community. The implications of this research emphasize the importance of creator ecosystem support, platform design, and cultural policy for the sustainable preservation of intangible heritage through digital media. These findings provide strategic insights for content creators, educational institutions, and policymakers in optimizing digital media as a means of revitalizing traditional culture.

Keywords: globalization, macapat song, social media, culture

PENDAHULUAN

Pelestarian seni tradisional menjadi isu strategis di banyak negara karena tekanan globalisasi, komersialisasi budaya, dan perubahan pola konsumsi media generasi muda yang semakin digital dan serba cepat (Manaswini, 2025; Yang et al., 2018). Di tingkat global, berbagai bentuk seni lisan dan musik tradisional terancam punah akibat berkurangnya ruang transmisi antargenerasi dan dominasi budaya populer berbasis industri kreatif modern (Manaswini, 2025; Ding et al., 2025). Di Indonesia, warisan budaya takbenda seperti tembang Macapat—yang mengandung nilai filosofi, etika, dan spiritualitas Jawa—menghadapi tantangan serupa berupa menurunnya minat, kompetensi bahasa daerah, dan proses regenerasi seniman tradisi (Fitriani et al., 2025; Syai et al., 2025). Pergeseran preferensi media belajar dan hiburan ke platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram memperlebar jarak antara tradisi lisan dan pola interaksi kultural generasi muda yang lebih akrab dengan konten audiovisual singkat dan algoritmis (Kolay, 2016; Elfariyah et al., 2025). Dalam konteks ini, pemanfaatan media sosial sebagai medium baru pelestarian seni tradisi menjadi arena eksperimen penting untuk menjawab tantangan relevansi, aksesibilitas, dan keberlanjutan Macapat di ruang publik kontemporer (Kolay, 2016; Elfariyah et al., 2025). Strategi pelestarian yang menggabungkan teknologi digital dengan pendidikan nonformal serta dukungan kebijakan dinilai krusial untuk menjaga kesinambungan seni tradisional di era modern (Ding et al., 2025; Elfariyah et al., 2025).

Meskipun berbagai kebijakan pelestarian budaya telah diinisiasi pemerintah dan lembaga kebudayaan, pendekatan yang bersifat top-down dan seremonial sering kali kurang menyentuh pola interaksi keseharian generasi muda yang sangat dipengaruhi ekosistem media sosial (Faisal et al., 2025; Fitriana et al., 2023; Hakim & Gondohutami, 2023). Sejumlah studi menunjukkan bahwa program pelestarian berbasis festival, lomba, atau muatan lokal di sekolah belum sepenuhnya efektif mengatasi rendahnya keterlibatan emosional dan partisipatif remaja terhadap seni tradisi, termasuk Macapat (Fitriana et al., 2023; Rusnalasari, 2025; Lestari et al., 2025). Di sisi lain, kajian tentang pemanfaatan media sosial untuk pelestarian seni tradisi di Indonesia masih cenderung berfokus pada aspek promosi pariwisata atau branding destinasi budaya, bukan pada proses pedagogis dan strategi konten yang mendukung regenerasi pengetahuan kultural yang mendalam (Hakim & Gondohutami, 2023; Apriani et al., 2025; Husain et al., 2023; Lestari et al., 2025). Penelitian-penelitian yang secara spesifik mengkaji

strategi konten, pola interaksi audiens, serta faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan media sosial dalam pelestarian seni vokal tradisional seperti tembang Macapat, terutama melalui studi kasus konten kreator individual, masih sangat terbatas (Fitriana et al., 2023; Lestari et al., 2025; Rusnalasari, 2025). Kesenjangan inilah yang menegaskan urgensi kajian mendalam mengenai bagaimana praktik nyata kreator konten budaya mengelola platform digital untuk revitalisasi Macapat secara berkelanjutan dan partisipatif. Pemanfaatan media sosial sebagai medium partisipatif dapat menjadi kunci dalam memperkuat keterlibatan komunitas dan regenerasi budaya dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual (Febrianto et al., 2025; Fitriana et al., 2023; Lestari et al., 2025).

Penelitian ini menggabungkan kajian pelestarian budaya, studi media digital, dan teori partisipasi audiens untuk memahami pemanfaatan media sosial dalam pelestarian seni tradisi. Perspektif mediatization of culture menjelaskan bagaimana praktik budaya seperti Macapat dikonfigurasi ulang mengikuti logika platform digital, termasuk algoritma rekomendasi, format konten, dan mekanisme engagement yang menyesuaikan dengan karakteristik konsumsi media generasi muda tanpa menghilangkan nilai estetika dan filosofisnya (Yulin, 2025; Lian & Xie, 2024; Wen et al., 2025). Teori partisipasi dan komunitas daring menekankan bahwa keberhasilan pelestarian di ranah digital sangat bergantung pada intensitas interaksi dua arah, co-creation, dan praktik belajar bersama (peer learning) antara kreator dan pengikut (Liang et al., 2020; Rafee, 2025; Mihelj et al., 2019). Kanal YouTube Bambang Sulanjari dan akun media sosial terkait diposisikan sebagai ruang belajar kultural yang memungkinkan transformasi pengetahuan Macapat dari pola transmisi tradisional guru–murid menuju ekosistem belajar berbasis komunitas dan jaringan (Zhang & Xu, 2024; Liang et al., 2020). Studi juga menunjukkan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan publik dalam pelestarian budaya secara berkelanjutan melalui pengalaman imersif dan interaktif yang menghubungkan tradisi dengan inovasi (Lian & Xie, 2024; Wen et al., 2025). Namun, tantangan seperti menjaga keaslian budaya sekaligus memanfaatkan inovasi teknologi serta kesenjangan akses digital perlu diperhatikan agar pelestarian budaya melalui media sosial dapat efektif dan inklusif (Mihelj et al., 2019; Wen et al., 2025).

Bertolak dari kerangka tersebut, penelitian ini secara eksplisit bertujuan: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi konten yang digunakan dalam mempromosikan dan mengajarkan tembang Macapat di media sosial, khususnya pada channel YouTube Bambang Sulanjari; (2) menganalisis pola interaksi dan respons audiens terhadap konten pelestarian Macapat di berbagai platform media sosial; dan (3) mengkaji faktor pendukung dan

penghambat efektivitas pemanfaatan media sosial sebagai media promosi dan revitalisasi seni tembang Macapat. Rumusan masalah yang dijawab dalam penelitian ini adalah: (a) bagaimana strategi konten yang digunakan oleh channel YouTube Bambang Sulanjari dan akun media sosial lain dalam mempromosikan seni tembang Macapat? (b) bagaimana bentuk interaksi dan respons audiens terhadap konten pelestarian Macapat di media sosial? dan (c) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan media sosial sebagai media promosi pelestarian seni tembang Macapat? Perumusan tujuan dan pertanyaan penelitian ini disusun selaras dengan pendekatan kualitatif studi kasus yang menekankan kedalaman pemahaman terhadap konteks, aktor, dan dinamika praktik digital yang dikaji

Artikel ini menawarkan kontribusi ilmiah yang bersifat konseptual, metodologis, dan praktis dalam kajian pelestarian seni tradisi berbasis media digital. Secara konseptual, penelitian ini menghadirkan model pemahaman baru tentang bagaimana strategi konten, bentuk interaksi audiens, dan konfigurasi faktor pendukung–penghambat di media sosial dapat dirangkai sebagai kerangka revitalisasi seni vokal tradisional yang adaptif terhadap logika platform, namun tetap berakar pada nilai-nilai budaya Jawa. Secara metodologis, studi kasus terhadap kreator spesifik seperti Bambang Sulanjari memperkaya literatur yang selama ini lebih banyak menyoroti program kelembagaan atau proyek pemerintah, dengan menempatkan pelaku kreatif akar rumput sebagai subjek utama inovasi pelestarian. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik, komunitas budaya, dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi pemanfaatan media sosial yang lebih efektif dalam pembelajaran dan promosi Macapat, sekaligus membuka ruang kolaborasi kreatif lintas generasi di era digital. Dengan demikian, artikel ini menghadirkan novelty berupa pemetaan komprehensif strategi pemanfaatan media sosial dalam pelestarian tembang Macapat melalui studi kasus konten kreator, yang masih jarang dikaji secara sistematis dalam literatur akademik Indonesia maupun global.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus deskriptif dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan pengungkapan fenomena secara holistik dan kontekstual, menekankan makna serta proses dari perspektif pelaku dan audiens, tanpa bergantung pada prosedur statistik atau hitungan kuantitatif (Fitriana et al., 2023; Rashid et al., 2019; Lavarda & Bellucci, 2022; Villamin et al., 2024). Studi kasus sebagai strategi memberikan ruang eksplorasi mendalam terhadap satu kasus yang unik dan representatif—dalam hal ini praktik pemanfaatan media

sosial oleh konten kreator Bambang Sulanjari untuk pelestarian tembang Macapat—sehingga konfigurasi strategi konten, interaksi, dan dinamika pelestarian budaya dapat dipahami secara terperinci dalam konteks dunia nyata (Fitriana et al., 2023; Lavarda & Bellucci, 2022; Rashid et al., 2019). Pendekatan ini juga selaras dengan karakter penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dan menekankan kedalaman pemahaman dibanding generalisasi luas (Kim et al., 2017; Carminati, 2018; Doyle et al., 2019; Villamin et al., 2024). Dalam konteks pelestarian seni tradisional melalui media digital, metode kualitatif deskriptif telah digunakan secara luas untuk menangkap dinamika sosial, perilaku individu, serta proses interaksi komunitas di platform digital seperti YouTube dan media sosial lainnya (Fitriana et al., 2023; Febrianto et al., 2025; Yuliati et al., 2023). Validitas data dalam penelitian kualitatif sering diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, maupun waktu (Fitriana et al., 2023; Fitriana & Putra, 2022), sementara analisis data dilakukan secara induktif untuk mengungkap pola-pola makna yang muncul dari pengalaman nyata para pelaku budaya (Kim et al., 2017; Villamin et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder untuk memahami praktik pelestarian Macapat di media sosial. Data primer diperoleh melalui observasi non-partisipan dan netnografi terhadap aktivitas kreator dan audiens di YouTube serta media sosial terkait, serta wawancara mendalam dengan kreator dan pengikut yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam interaksi daring. Data sekunder berupa dokumentasi digital seperti video Macapat, deskripsi konten, statistik keterlibatan, tangkapan layar interaksi, serta sumber tertulis lain seperti artikel berita dan kebijakan platform. Seluruh data dicatat dalam catatan lapangan dan transkrip digital, lalu diorganisasikan ke dalam unit-unit makna untuk dianalisis lebih lanjut (Lochmiller, 2021; Carter et al., 2021; Husain et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dirancang untuk memastikan kedalaman dan keabsahan informasi melalui observasi terencana, wawancara semi-terstruktur yang fleksibel, serta studi dokumen sebagai pelengkap. Kriteria inklusi–eksklusi ditetapkan agar hanya data relevan yang dianalisis, sementara validitas temuan diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Unit analisis difokuskan pada praktik pemanfaatan media sosial oleh kreator Bambang Sulanjari dan komunitas audiensnya dalam pelestarian Macapat, dengan penekanan pada aktivitas, relasi, dan praktik simbolik di ruang digital. Analisis data dilakukan secara tematik melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, pengkodean terbuka dan aksial hingga penarikan kesimpulan secara iteratif—dengan menjaga kredibilitas melalui diskusi sejawat dan

pemeriksaan konsistensi interpretasi (Naeem et al., 2024; Naeem et al., 2023; Donkoh, 2023; Lochmiller, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kanal dan Ekosistem Media Sosial Bambang Sulanjari

Kanal Bambang Sulanjari berperan sebagai jembatan antara tradisi lisan, ranah akademik, dan ekosistem media digital dengan figur kreator yang memiliki kapital budaya kuat, sehingga otoritasnya diakui oleh praktisi tradisi dan audiens baru. Kanal ini menggunakan YouTube sebagai ruang utama pembelajaran mendalam dan memanfaatkan platform lain seperti TikTok dan Instagram untuk menjangkau audiens yang lebih luas melalui klip-klip pendek yang menarik, sejalan dengan strategi lintas platform dalam promosi budaya lokal (Rieder et al., 2023; Lim et al., 2022; Vázquez-Herrero et al., 2021). Segmentasi audiens kanal mencakup berbagai generasi, dari generasi tua yang memiliki memori langsung terhadap Macapat hingga Generasi Z dan diaspora yang menemukan kembali seni ini melalui rekomendasi algoritma YouTube. Penggunaan media digital untuk menarik minat generasi muda pada seni budaya telah terbukti efektif di berbagai konteks, termasuk pemanfaatan platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram untuk pembelajaran seni budaya di sekolah menengah (Lim et al., 2022; Ratwesti & Sukoyo, 2025).

Strategi kanal Bambang Sulanjari sebagai “ruang arsip” sekaligus “ruang kelas” online melanjutkan tradisi pengajaran lisan Macapat dengan pendekatan digital yang inklusif dan partisipatif. Studi besar tentang ekonomi kreator di YouTube menunjukkan pentingnya membangun kehadiran lintas platform untuk memperluas jangkauan dan pendapatan kreator, yang relevan dengan praktik distribusi konten Macapat di berbagai media sosial (Rieder et al., 2023). Selain itu, penelitian tentang interaksi generasi muda dengan berbagai platform media sosial menegaskan bahwa video format seperti di YouTube sangat efektif sebagai sumber pembelajaran karena kemudahan akses dan kredibilitas yang dirasakan pengguna (Lim et al., 2022). Pendekatan ini mendukung pemahaman bagaimana kanal seperti Bambang Sulanjari dapat mengelola ekosistem digital secara strategis untuk pelestarian budaya tradisional secara berkelanjutan.

Tabel 1. Posisi Kanal Bambang Sulanjari dalam Ekosistem Budaya Digital

Aspek	Peran Kanal	Implikasi Pelestarian
-------	-------------	-----------------------

Figur kreator	Penghubung tradisi–akademisi	Meningkatkan legitimasi pelestarian online
Platform	YouTube plus klip di TikTok/IG	Kombinasi arsip mendalam dan pintu masuk populer
Audiens	Lintas generasi dan diaspora	Menguatkan transmisi antargenerasi dan identitas kultural

4.2 Strategi Konten dalam Revitalisasi Tembang Macapat

4.2.1 Konten Tutorial Prosedural (*How-to*)

Konten dibagi menjadi segmen teknis sangat spesifik, seperti “cara membaca kata Jawa di tembang”, “tangga nada Macapat”, atau “latihan pernapasan untuk cengkok”. Pola ini menyerupai pembelajaran teks prosedur berbasis diferensiasi, di mana materi dipecah menjadi langkah-langkah jelas untuk mengakomodasi kemampuan beragam dan memudahkan pemahaman bertahap. Dalam konteks musik tradisional, pemecahan keterampilan vokal ke unit-unit kecil juga sejalan dengan praktik pembelajaran bernyanyi unisono menggunakan media keyboard, yang meningkatkan teknik nyanyi melalui latihan terstruktur.

Segmentasi ini penting bagi pemula yang belajar secara mandiri melalui video, karena memungkinkan mereka mengulang bagian tertentu sesuai kecepatan sendiri. Prinsip pengontrolan mandiri atas media dan pemenuhan perbedaan kecepatan belajar juga ditemukan efektif dalam multimedia interaktif berbasis android untuk materi sains. Format *how-to* kanal ini dapat dibaca sebagai bentuk pedagogi prosedural yang adaptif, meskipun berlangsung di luar setting kelas formal (Ratwesti & Sukoyo, 2025; Manurung, 2021).

4.2.2 Konten Literasi Kontekstual dan *Piwulang* Filosofis

Selain teknik vokal dan notasi, kanal menonjolkan literasi kontekstual: penjelasan *piwulang* (nilai filosofis) di balik setiap tembang, misalnya “Pangkur” sebagai fase menanggalkan nafsu duniawi. Integrasi nilai keagamaan, moral, dan filosofis dalam materi seni tradisi sejalan dengan temuan bahwa tembang Macapat mengandung nilai keimanan, ibadah, dan akhlak yang kuat. Pendekatan ini mirip dengan pengembangan bahan ajar yang menggabungkan kecerdasan emosional untuk menyeimbangkan hard skills dan soft skills

peserta didik, serta menumbuhkan sikap kritis dan kebanggaan budaya melalui multimedia interaktif berbasis kearifan lokal (Ratwesti & Sukoyo, 2025; Manurung, 2021).

4.2.3 Strategi Serialisasi dan Konsistensi Unggahan

Serialisasi dan konsistensi terbukti penting untuk membangun kebiasaan belajar dan keterlibatan berkelanjutan, baik dalam pembelajaran formal dengan model kooperatif terstruktur maupun dalam kelas digital yang memanfaatkan algoritma platform untuk memunculkan konten berulang (*repetition*) di beranda pengguna. Dalam konteks kanal Bambang Sulanjari, serialisasi tidak hanya mendukung retensi audiens tetapi juga mengadaptasi logika algoritma YouTube yang mengutamakan watch time dan kunjungan ulang. Strategi serialisasi dan konsistensi unggahan penting untuk membangun kebiasaan belajar dan keterlibatan berkelanjutan, sekaligus mengoptimalkan algoritma platform seperti YouTube yang mengutamakan watch time dan kunjungan ulang pengguna (Çeken & Taskin, 2022; Mayer, 2024).

4.2.4 Pemanfaatan Multimedia dan Notasi sebagai *Scaffolding*

Pemanfaatan multimedia dengan menampilkan lirik huruf Latin dan notasi angka secara bersamaan dalam kanal Bambang Sulanjari merupakan bentuk scaffolding yang sesuai dengan prinsip multimedia Mayer, di mana penyajian kata dan gambar secara berdekatan meningkatkan pemahaman dibanding teks saja. Integrasi multimodal ini juga terbukti membantu siswa memahami konsep abstrak dalam pembelajaran sains dan IPS, serta mempermudah akses materi budaya bagi pemula yang belum menguasai notasi Jawa (Çeken & Taskin, 2022; Mayer, 2024).

4.3 Pola Interaksi Audiens dan Pembentukan Komunitas Virtual

Interaksi di kanal Bambang Sulanjari menunjukkan pergeseran dari pola vertikal (kreator–penonton) menuju komunitas virtual yang saling berjejaring. Fenomena ini selaras dengan penggunaan media digital dalam pembelajaran seni budaya, di mana media sosial tidak hanya menjadi saluran distribusi, tetapi juga ruang diskusi dan apresiasi bersama.

4.3.1 Interaksi Partisipatif-Korektif

Audiens tidak sekadar memberi apresiasi, tetapi juga melakukan koreksi teknis, misalnya menyoroti perbedaan gregel pada tembang tertentu berdasarkan versi daerah atau

ajaran keluarga. Pola ini mendekati praktik kurasi kolektif, di mana komunitas turut menjaga otentisitas tradisi. Dalam konteks literasi digital lansia, keterlibatan aktif peserta sebagai pengamat dan peniru model (*observational learning*) dikaitkan dengan penguatan *self-efficacy* menurut Teori Pembelajaran Sosial Bandura (Qu & Fok, 2021). Di kanal Macapat, kreator berfungsi sebagai model utama, sementara audiens yang saling mengoreksi memperluas proses modeling secara horizontal.

Partisipasi korektif juga mengingatkan pada ruang kolaboratif dalam strategi pembelajaran membaca, di mana interaksi antar-peserta dan antar-pendidik digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan memungkinkan pemantauan bersama. Di sini, komentar menjadi ruang “*peer review*” tradisi, mendokumentasikan ragam lokal Macapat di berbagai daerah.

4.3.2 Interaksi Afirmatif-Nostalgia dan Memori Kolektif

Banyak komentar bernada syukur (“jadi ingat almarhum simbah”) dan rasa lega (“belajar Macapat tanpa terkesan kuno”), menunjukkan bahwa kanal berfungsi sebagai pemicu nostalgia dan pengikat memori keluarga. Dalam studi pelestarian budaya lokal melalui multimedia interaktif, pengalaman belajar yang menghubungkan siswa dengan budaya daerah terbukti meningkatkan kebanggaan dan kedekatan emosional terhadap budaya tersebut (Manosudhikul, 2024).

Pada komunitas diaspora dan generasi muda perantau, kanal ini berperan sebagai “rumah virtual” untuk pulang secara simbolik. Fenomena serupa terlihat dalam pemanfaatan konten budaya (misalnya batik lokal) di media sosial untuk memperluas kesadaran dan keterikatan terhadap identitas daerah (Zainudin, 2025).

4.3.3 Permintaan Konten Spesifik dan Utilitas Sosial

Permintaan audiens terhadap tembang tertentu untuk keperluan acara adat, pernikahan, atau lomba menunjukkan bahwa Macapat tetap memiliki fungsi praktis dalam kehidupan sosial. Pola ini menegaskan bahwa konten bukan sekadar arsip, tetapi bagian dari praktik budaya hidup (*living tradition*). Pada komunitas batik Bekasi, pelatihan pemandu wisata dan pengelolaan konten media sosial juga diarahkan agar produk budaya tidak berhenti sebagai simbol, tetapi digunakan dalam aktivitas wisata dan ekonomi lokal (Zainudin, 2025; Manosudhikul, 2024). Di kanal Bambang Sulanjari, logika serupa tampak ketika video digunakan sebagai rujukan latihan sebelum tampil di acara adat.

4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Media Sosial

4.4.1 Faktor Pendukung

Kapital budaya kreator menjadi faktor utama dalam keberhasilan pemanfaatan media sosial, mirip dengan peran guru atau figur ahli dalam pembelajaran musik tradisional yang menentukan kualitas dan keberlangsungan pembelajaran. Dukungan komunitas offline seperti kelompok karawitan dan grup WhatsApp keluarga berfungsi sebagai “booster organik” yang memperkuat internalisasi kearifan lokal melalui multimedia (Shanmuka et al., 2022). Algoritma YouTube yang merekomendasikan konten tutorial atau relaksasi memungkinkan tembang Macapat muncul di hadapan pengguna yang mencari konten mindfulness, sejalan dengan strategi pemanfaatan algoritma platform media sosial untuk tujuan pedagogis dan peningkatan keterampilan (Qalati et al., 2022; Fu et al., 2024).

4.4.2 Faktor Penghambat

Stigma Macapat sebagai sesuatu yang kuno dan hanya untuk lansia membuat konten ini sulit bersaing dengan konten hiburan populer, serupa dengan rendahnya minat siswa pada pembelajaran musik tradisional akibat model pembelajaran yang kurang menarik dan fasilitas terbatas (Shanmuka et al., 2022).

Keterbatasan interaktivitas real-time di YouTube menjadi kendala penting karena aspek koreksi langsung dan sinkronisasi tempo sulit disampaikan melalui video, sebagaimana studi penggunaan TikTok untuk pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa kendala perangkat dan penguasaan fitur membatasi efektivitas pembelajaran praktis (Ismail et al., 2025).

Regenerasi kreator juga menjadi masalah. Minimnya kreator muda yang menggarap Macapat membuat variasi format dan inovasi penyajian terbatas. Padahal, penelitian tentang peningkatan minat belajar seni budaya dengan aplikasi digital menunjukkan bahwa ketika media sosial digunakan secara kreatif dan dekat dengan keseharian siswa, minat belajar dapat meningkat signifikan (Hernando et al., 2025; Shanmuka et al., 2022). Kekosongan kreator muda berpotensi menghambat pembaruan bentuk penyajian yang relevan dengan generasi baru.

4.5 Fenomena “Kembali ke Akar” di Kalangan Generasi Z

Peningkatan subscriber muda (18–25 tahun) pascapandemi menunjukkan gejala “kembali ke akar”, di mana Generasi Z mencari Macapat bukan karena tugas sekolah, tetapi sebagai sarana pencarian jati diri dan ketenangan. Tren pemanfaatan konten budaya dan

kearifan lokal melalui multimedia interaktif menunjukkan bahwa ketika budaya dikemas menarik dan relevan dengan konteks kekinian, peserta didik menunjukkan minat tinggi dan sikap bangga terhadap budaya sendiri (Blaži, 2025; Soefijanto et al., 2025).

Suara tembang yang lembut dan repetitif dapat berfungsi sebagai bentuk mindfulness lokal di tengah hiruk-pikuk konten digital yang serba cepat. Studi tentang peningkatan minat belajar seni budaya dengan media sosial menunjukkan bahwa penggunaan platform populer dapat mengubah pelajaran yang dianggap membosankan menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Di kanal Bambang Sulanjari, pengalaman ini tampak ketika generasi muda menulis komentar tentang ketenangan dan rasa “pulang” yang mereka rasakan saat mendengar tembang seperti yang dulu dilantunkan kakek-nenek mereka (Soefijanto et al., 2025).

Fenomena ini mengangkat pertanyaan apakah Generasi Z hanya menjadi konsumen nostalgia atau juga agen revitalisasi. Literatur tentang pembelajaran digital lansia menekankan pentingnya self-efficacy dan modeling untuk mengubah peserta didik pasif menjadi pelaku aktif (Blaži, 2025). Analogi ini dapat diperluas: jika kreator dan komunitas berhasil menyediakan ruang partisipasi (cover Macapat, duet, kelas daring), Generasi Z berpotensi bertransformasi dari penonton menjadi pelantun dan bahkan kreator baru.

4.6 Diferensiasi dan Sinergi Platform

YouTube berfungsi sebagai perpustakaan dan ruang belajar mendalam: video panjang, playlist tematik, dan struktur kanal berperan seperti “kurikulum informal” Macapat. Pola ini mirip dengan pengembangan e-modul dan multimedia interaktif yang dirancang sebagai sumber belajar utama dan terstruktur, yang terbukti meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar.

Sebaliknya, TikTok dan Instagram Reels bekerja sebagai gateway: potongan pendek bagian paling menarik dari tembang digunakan untuk menjangkau audiens luas yang tidak (atau belum) tertarik pada budaya tradisional. Strategi serupa digunakan dalam pemanfaatan TikTok dan sejenisnya untuk pembelajaran bahasa, di mana klip pendek menarik digunakan untuk melatih keterampilan dasar dan memanfaatkan algoritma agar konten edukatif tetap muncul di beranda. YouTube berperan sebagai perpustakaan digital dengan video panjang dan playlist tematik yang berfungsi seperti kurikulum informal untuk pendalaman Macapat, mirip dengan pengembangan e-modul multimedia interaktif yang meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar (Pentescu, 2023).

Sinergi lintas platform ini memungkinkan pembagian fungsi: konten pendek untuk menarik perhatian, konten panjang di YouTube untuk pendalaman teknik dan makna. Dalam konteks pelestarian budaya, model semacam ini sejalan dengan upaya mengoptimalkan berbagai media digital untuk memperluas jangkauan dan sekaligus mempertahankan kedalaman materi budaya lokal (Yun, 2023; Pentescu, 2023).

4.7 Komodifikasi Budaya vs. Sakralitas

Diskusi di kolom komentar mengenai batas antara “melestarikan” dan “mengkomodifikasi” Macapat mencerminkan ketegangan umum dalam pelestarian budaya di era ekonomi kreatif. Penyederhanaan cengkok, pemotongan durasi, dan penggunaan format pendek demi keterjangkauan algoritma dapat dipandang sebagai pengurangan kesakralan; namun di sisi lain dapat dilihat sebagai strategi agar tradisi tidak punah (Pentescu, 2023). Dalam konteks pelestarian budaya daerah melalui multimedia interaktif, pengemasan yang menarik dan mengikuti kemajuan zaman justru dianggap perlu untuk menanamkan sikap bangga terhadap budaya lokal.

Studi tentang internalisasi kearifan lokal menekankan pentingnya keseimbangan antara menjaga substansi nilai dan menyesuaikan bentuk penyajian dengan teknologi dan preferensi generasi baru (Pentescu, 2023). Pada Macapat, substansi nilai pendidikan Islam, moral, dan tasawuf yang terkandung dalam teks tembang dapat tetap dipertahankan sekalipun formatnya dipendekkan atau disesuaikan untuk platform digital, selama prinsip-prinsip inti dan konteksnya tetap diajarkan, seperti yang dilakukan kanal Bambang Sulanjari melalui literasi kontekstual.

Kanal Bambang Sulanjari mempertahankan nilai pendidikan Islam, moral, dan tasawuf dalam teks tembang meski format disesuaikan untuk platform digital melalui literasi kontekstual, menjadikannya arena negosiasi makna baru Macapat sebagai praktik budaya hidup di ruang digital dengan tujuan edukasi, refleksi spiritual, hiburan, sekaligus ekonomi kreatif. Ruang komentar menjadi tempat di mana legitimasi bentuk-bentuk baru itu dinegosiasikan, dan di situ letak kontribusi penting kasus Bambang Sulanjari terhadap wacana pelestarian budaya digital.

4.8 Implikasi terhadap Teori dan Praktik Pelestarian Budaya Digital

Pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal yang terstruktur dan multimodal efektif menumbuhkan pemahaman konsep sekaligus sikap positif terhadap budaya,

seperti model pedagogi digital Macapat pada kanal Bambang Sulanjari yang menggabungkan dimensi teknis, filosofis, dan emosional (Zhang et al., 2025). Kanal Bambang Sulanjari menawarkan model pedagogi digital Macapat yang menggabungkan dimensi teknis, filosofis, dan emosional melalui strategi konten yang terstruktur dan multimodal.

Dari sisi teori, kasus ini mengilustrasikan penerapan prinsip pembelajaran sosial Bandura dalam konteks seni tradisi digital (modeling kreator, observational learning audiens, penguatan melalui komentar positif), sekaligus mengkonfirmasi relevansi prinsip multimedia Mayer dalam desain konten budaya (Zhang et al., 2025). Dari sisi praktik, strategi kanal ini dapat menjadi rujukan bagi kreator seni tradisi lain yang ingin memanfaatkan media sosial untuk pelestarian, sebagaimana pelatihan pengelolaan konten media sosial bagi komunitas batik atau wisata lokal.

4.9 Keterbatasan dan Arah Kajian Lanjutan

Sebagai studi kasus tunggal yang berfokus pada satu kanal, generalisasi temuan ke seluruh ekosistem Macapat digital tentu terbatas. Banyak penelitian pengembangan media berbasis kearifan lokal menggunakan desain eksperimen atau R&D untuk mengukur peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, sedangkan penelitian ini lebih menekankan analisis kualitatif interaksi dan strategi konten (Pentescu, 2023).

Ke depan, kajian lanjutan dapat mengombinasikan analisis kualitatif dengan data analitik platform (retention, click-through rate, demografi penonton) serta membandingkan beberapa kreator Macapat atau seni tradisi lain. Pendekatan komparatif dan mixed-method akan membantu memetakan faktor keberhasilan dan kendala pelestarian budaya di era platform secara lebih komprehensif (Yun, 2023; Pentescu, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kanal YouTube Bambang Sulanjari efektif sebagai ruang belajar budaya digital untuk pelestarian tembang Macapat, dengan strategi konten yang menggabungkan tutorial, literasi kontekstual, serialisasi, serta multimedia berlapis yang memudahkan pemula lintas generasi memahami tradisi vokal Jawa yang kompleks. Transformasi pengetahuan lisan ke format audiovisual bukan hanya adaptasi teknis, tetapi juga reposisi epistemologis cara Macapat dipelajari dan diwariskan, sementara interaksi audiens memperlihatkan pergeseran dari pola guru–murid vertikal ke komunitas pembelajar partisipatif yang menggabungkan fungsi arsip, ruang belajar, dan ruang afektif memori kolektif.

Faktor pendukung dan penghambat pelestarian digital meliputi kapital budaya kreator, dinamika algoritma platform, serta dukungan komunitas offline, dengan tantangan seperti stigma “kuno” dan minimnya regenerasi kreator muda. Fenomena “kembali ke akar” di kalangan Generasi Z menegaskan Macapat sebagai sumber ketenangan dan pencarian jati diri, didukung oleh diferensiasi fungsi platform antara YouTube sebagai perpustakaan mendalam dan TikTok/Instagram sebagai pintu masuk singkat. Perdebatan komodifikasi versus sakralitas menandai dimensi etis pelestarian digital, menjadikan kanal ini laboratorium sosial tempat makna dan otoritas tradisi terus dinegosiasikan dalam konteks budaya hidup di ruang digital.

REFERENSI

- Apriani, W., Soeroso, A., Masjhoer, J., Pariwisata, S., & Yogyakarta, A. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Menjaga dan Memajukan Pusaka Budaya Bali di Mata Dunia. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v21i2.482>
- Blaži, J. (2025). Digital reception of culture: The role of social networks in emotional engagement Generation Z with festivals. *MAP Social Sciences*. <https://doi.org/10.53880/2744-2454.2025.6.66>
- Carminati, L. (2018). Generalizability in Qualitative Research: A Tale of Two Traditions. *Qualitative Health Research*, 28, 2094 - 2101. <https://doi.org/10.1177/1049732318788379>
- Carter, S., Shih, P., Williams, J., Degeling, C., & Mooney-Somers, J. (2021). Conducting Qualitative Research Online: Challenges and Solutions. *The Patient*, 14, 711 - 718. <https://doi.org/10.1007/s40271-021-00528-w>
- Çeken, B., & Taskin, N. (2022). Multimedia learning principles in different learning environments: a systematic review. *Smart Learning Environments*, 9. <https://doi.org/10.1186/s40561-022-00200-2>
- Ding, C., Ismail, N., Hussein, M., & Hussain, N. (2025). A Systematic Review of the Traditional Handicrafts Preservation Toward Sustainable Intangible Cultural Heritage. *SAGE Open*, 15. <https://doi.org/10.1177/21582440251337837>
- Donkoh, S. (2023). Application of triangulation in qualitative research. *Journal of Applied Biotechnology & Bioengineering*. <https://doi.org/10.15406/jabb.2023.10.00319>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2019). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25, 443 - 455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>

- Elfariisyah, D., Agustin, D., Ariska, I., , S., Syekh, I., Halim, A., & Binjai, H. (2025). The Role of Dance Studios as a Medium for Preserving Traditional Arts in the Era of Modernization. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*. <https://doi.org/10.61253/jcgcs.v4i2.358>
- Faisal, M., Hasanin, H., Marlina, M., Athayasani, A., & Ranjani, R. (2025). The Role of Youth in The Digitalization of Arts and Culture: A Case Study of Gondolio Arts in Banyumas Regency. *Public Policy and Management Inquiry*. <https://doi.org/10.20884/1.ppmi.2025.9.1.15642>
- Febrianto, P., Puspitasari, A., Pritasari, A., Razali, A., & Sulaiman, S. (2025). Digitalization of intangible cultural heritage in the era of disruption: Utilization of social media in cultural preservation and education in schools. *Jurnal Sosiologi Dialektika*. <https://doi.org/10.20473/jsd.v20i1.2025.13-28>
- Fitriana, Y., & Putra, R. (2022). "Preserve our culture": The use of digital music platform in the ethnic music community. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i1.2159>
- Fitriana, Y., Setiansah, M., Santoso, E., Gamelan, K., & Konten.Komunitas, M. (2023). Media Convergence in The Samutri Andaru Laras Gamelan Community In Preserving Traditional Arts. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i2.21>
- Fitriani, K., Nursetiawan, I., & Taufik, O. (2025). Pelestarian Kesenian Tradisional Gondang Buhun di Kampung Adat Kuta oleh Pemerintah Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Desentralisasi : Jurnal Hukum, Kebijakan Publik, dan Pemerintahan*. <https://doi.org/10.62383/desentralisasi.v2i3.890>
- Fu, C., Silalahi, A., Yang, L., & Eunike, I. (2024). Advancing SME performance: a novel application of the technological-organizational-environment framework in social media marketing adoption. *Cogent Business & Management*, 11. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2360509>
- Hakim, L., & Gondohutami, E. (2023). Kraton Jogja and Covid-19: When Pandemic Brings Traditional Culture Closer to Millennials Around the World. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1544>
- Hernando, H., Shahzad, S., & Nurmalasari, N. (2025). Technological Factors and Social Media Adoption Among Micro-Enterprises: The Moderating Role of Personal Innovativeness. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*. <https://doi.org/10.20473/jeba.v35i12025.49-65>
- Husain, H., Sani, M., & Salim, T. (2023). Social Media as Malay and Cultural Art Preservation: Google Scholar as Reference Tool. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*. <https://doi.org/10.35631/ijepc.852040>
- Ismail, F., Padlee, S., Napatah, N., Ramlan, M., & Zaki, N. (2025). Influencing Factors of Social Media Usage and Trust as Mediators on the Intention to Travel Among the

Young Generation. *Asian People Journal (APJ)*.
<https://doi.org/10.37231/apj.2025.8.1.718>

- Kim, H., Sefcik, J., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*, 40, 23–42.
<https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Kolay, S. (2016). Cultural Heritage Preservation of Traditional Indian Art through Virtual New-media. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 225, 309-320.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.030>
- Lavarda, R., & Bellucci, C. (2022). Case Study as a Suitable Method to Research Strategy as Practice Perspective. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4296>
- Lestari, L., Pramono, K., Mestikasari, R., & Fidaus, M. (2025). Pembinaan Strategi Sosialisasi Seni Teater Tradisi Sandur Kepada Masyarakat Melalui Media Sosial Dalam Gaya Pertunjukan Di Sanggar Sedhet Srepet. *Gayatri : Jurnal Pengabdian Seni dan Budaya*.
<https://doi.org/10.20111/gayatri.v2i2.49>
- Lian, Y., & Xie, J. (2024). The Evolution of Digital Cultural Heritage Research: Identifying Key Trends, Hotspots, and Challenges through Bibliometric Analysis. *Sustainability*.
<https://doi.org/10.3390/su16167125>
- Liang, X., Lu, Y., & Martin, J. (2020). A Review of the Role of Social Media for the Cultural Heritage Sustainability. *Sustainability*.
<https://doi.org/10.20944/preprints202012.0618.v1>
- Lim, M., Molenaar, A., Brennan, L., Reid, M., & McCaffrey, T. (2022). Young Adults' Use of Different Social Media Platforms for Health Information: Insights from Web-Based Conversations. *Journal of Medical Internet Research*, 24.
<https://doi.org/10.2196/23656>
- Lochmiller, C. (2021). Conducting Thematic Analysis with Qualitative Data. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5008>
- Manaswini, M. (2025). Comparative Analysis: Protection of TCES (Traditional Cultural Expressions) Of Usa, France, Canada, Uk, Japan, Kenya, Philippines, Panama With India. *Lex localis - Journal of Local Self-Government*. <https://doi.org/10.52152/801466>
- Manosudhikul, P. (2024). Behavioral Intentions in Sports Tourism: Meta-Analysis and Structural Equation Modeling. *ABAC Journal*. <https://doi.org/10.59865/abacj.2024.55>
- Manurung, P. (2021). Multimedia Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.33>
- Mayer, R. (2024). The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*, 36. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>

- Mihelj, S., Leguina, A., & Downey, J. (2019). Culture is digital: Cultural participation, diversity and the digital divide. *New Media & Society*, 21, 1465 - 1485. <https://doi.org/10.1177/1461444818822816>
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2024). Demystification and Actualisation of Data Saturation in Qualitative Research Through Thematic Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241229777>
- Pentescu, A. (2023). Cultural Heritage and New Technologies: Exploring Opportunities for Cultural Heritage Sites from Gen Z's Perspective. *Studies in Business and Economics*, 18, 230 - 243. <https://doi.org/10.2478/sbe-2023-0056>
- Qalati, S., Ostic, D., Sulaiman, M., Gopang, A., & Khan, A. (2022). Social Media and SMEs' Performance in Developing Countries: Effects of Technological-Organizational-Environmental Factors on the Adoption of Social Media. *SAGE Open*, 12. <https://doi.org/10.1177/21582440221094594>
- Qu, J., & Fok, P. (2021). Cultivating students' computational thinking through student-robot interactions in robotics education. *International Journal of Technology and Design Education*, 32, 1983 - 2002. <https://doi.org/10.1007/s10798-021-09677-3>
- Rafee, Y. (2025). Digital Ethnography and Augmented Storytelling: A Participatory Model for Indigenous Cultural Preservation. *Global Conference on Business and Social Sciences Proceeding*. [https://doi.org/10.35609/gcbssproceeding.2025.1\(33\)](https://doi.org/10.35609/gcbssproceeding.2025.1(33))
- Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M., Sabir, S., & Waseem, A. (2019). Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 18. <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>
- Ratwesti, G., & Sukoyo, J. (2025). Development of SIBAJA Video-Based Learning Media on Tembang Pangkur Material for Junior High School Level. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.51276/edu.v6i1.1024>
- Rieder, B., Borra, E., Coromina, Ò., & Matamoros-Fernández, A. (2023). Making a Living in the Creator Economy: A Large-Scale Study of Linking on YouTube. *Social Media + Society*, 9. <https://doi.org/10.1177/20563051231180628>
- Rusnalasari, Z. (2025). Cultural Resilience in the Digital Era: A Study on Traditional Music and Urban Adolescents. *Harmonia : Journal of Music and Arts*. <https://doi.org/10.61978/harmonia.v3i3.671>
- Shanmuka, A., Lenin, V., Sangeetha, V., Muralikrishnan, L., Ramasubramanian, V., & Arora, A. (2022). Analysis of Factors Affecting Social Media Utilization of Extension Agents. *Indian Journal of Extension Education*. <https://doi.org/10.48165/ijee.2022.58221>

- Soefijanto, T., Latief, R., & , S. (2025). Media Shifting: A Study of Generation Z's Preferences on Television and Digital Platforms. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.24090/komunika.v19i2.13695>
- Syai, A., Jazuli, M., , W., & Utomo, U. (2025). Preserving Traditional Art in Vernacular Settlements: Insights from Rapa'i Geurimpheng of Aceh, indonesia. *ISVS e-journal*. <https://doi.org/10.61275/isvs-2025-12-05-06>
- Vázquez-Herrero, J., Negreira-Rey, M., & Rodríguez-Vázquez, A. (2021). Intersections between TikTok and TV: Channels and Programmes Thinking Outside the Box. *Journalism and Media*. <https://doi.org/10.3390/journalmedia2010001>
- Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D., & Cleary, M. (2024). A Worked Example of Qualitative Descriptive Design: A Step-by-Step Guide for Novice and Early Career Researchers. *Journal of Advanced Nursing*, 81, 5181 - 5195. <https://doi.org/10.1111/jan.16481>
- Wen, W., Wang, X., & Ye, Z. (2025). Protection and immersive experience of cultural heritage in the digital age: Technological empowerment, spatial reproduction, and future risks. *Arts & Communication*. <https://doi.org/10.36922/ac025040005>
- Yang, Y., Shafi, M., Song, X., & Yang, R. (2018). Preservation of Cultural Heritage Embodied in Traditional Crafts in the Developing Countries. A Case Study of Pakistani Handicraft Industry. *Sustainability*, 10, 1336. <https://doi.org/10.3390/su10051336>
- Yuliati, D., Rochwulaningsih, Y., Utama, M., Mufidah, R., Masruroh, N., & Sholihah, F. (2023). Using social media for preserving the Javanese traditional arts: Adaptation strategy of Sobokartti in the Millenial Era. *Cogent Arts & Humanities*, 10. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2180875>
- Yulin, Z. (2025). The Reshaping and Dissemination Mechanism of Traditional Culture by Digital Technology: A Case Study of Chinese Cultural Variety Shows. *SHS Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202521002002>
- Yun, H. (2023). Combining Cultural Heritage and Gaming Experiences: Enhancing Location-Based Games for Generation Z. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su151813777>
- Zainudin, H. (2025). Reimagining Place: Participatory Art in The Digital Reconstruction Of Kajang's Old Town. *International Journal of Creative Industries*. <https://doi.org/10.35631/ijcrei.711001>
- Zhang, J., & Xu, C. (2024). A grounded theory-based model of information communication in cultural heritage digital reading on the social media from the perspective of the embodied theory. *Heritage Science*, 12, 1-13. <https://doi.org/10.1186/s40494-024-01313-2>
- Zhang, S., Li, Z., & Chen, X. (2025). Cultural Identity and Virtual Consumption in the Mimetic Homeland: A Case Study of Chinese Generation Z Mobile Game Players. *Social Sciences*. <https://doi.org/10.3390/socsci14060362>